

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
BERBASIS BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH  
SISWA KELAS X SMK NEGERI I LUBUK PAKAM T.P 2017/2018**

Oleh:  
Abd. Haris Nasution  
Asriyeni

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMK Negeri I Lubuk Pakam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan dan kelas X jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Negeri I Lubuk Pakam T.P 2017/2018 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 143 siswa. Dalam pengambilan sampel digunakan tehnik acak atau *random sampling*, sehingga yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X-Teknik Komputer Jaringan-<sup>B</sup> berjumlah 36 siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas X-Rekayasa Perangkat Lunak berjumlah 36 siswa yang di ajarkan dengan model konvensional. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain penelitian *Two Group Pretest-postest design*. Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata siswa pada kelas X-TKJ-B setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata 85,28 sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas X RPL setelah diterapkan model konvensional sebesar 72,64. Dengan demikian adanya perbedaan hasil belajar sejarah siswa antara kedua kelas juga terbukti melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , dimana  $t_{hit} > t_{tab}$  yaitu  $7,14 > 1,668$ , yang berarti dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak sekaligus menerima  $H_a$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMK Negeri I Lubuk Pakam yaitu ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang signifikan yaitu kelas eksperimen yaitu X TKJ-B yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis lebih tinggi hasil belajar sejarahnya dibandingkan dengan kelas kontrol X-RPL yang diajarkan dengan model konvensional. Selain hasil belajar kelas eksperimen yang tinggi juga dalam proses pembelajaran berimplikasi pada cara belajar siswa yaitu ketika belajar selalu berpikir kritis dalam memahami setiap materi sejarah yang mereka pelajari.

**Kata Kunci :** *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Berpikir Kritis, Hasil Belajar Sejarah*

## **I. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan – murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami amnesia (lupa atau melupakan sejarah bangsa sendiri). (Subakti, 2010)

Pada umumnya orang berpendapat bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran tambahan). Didalam sistem pendidikan semacam itu sejarah memang merupakan suatu bagian kecil yang tidak terasa penting, yaitu mata pelajaran yang harus dihafalkan. Pelajaran sejarah disebut sebagai suatu mata pelajaran hapalan. (Ali, 2005 : 1)

Fakta-fakta dan permasalahan mengenai paparan para tokoh di atas, membuktikan banyaknya permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Kemudian peneliti melakukan observasi di SMK Negeri I Lubuk Pakam untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah di kelas. Berbagai masalah seperti 6 dari guru yang mengajar sejarah, tidak ada satu guru pun yang murni dari tamatan pendidikan sejarah yakni ada jurusan tata niaga, ekonomi, pkn dan lainnya, kemudian cara guru mengajar yang kurang efektif yaitu sebagian besar hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional serta opini siswa yang kurang baik terhadap guru sejarah ketika mengajar. Siswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah umumnya didominasi oleh guru saja, siswa hanya mendengar, mencatat, menghafal dan belajar sejarah bagi mereka hanya berorientasi ke masa lalu. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang kurang diminati bahkan dianggap

tidak begitu penting keberadaannya, ditambah lagi siswa-siswi lebih fokus kepada pelajaran yang menyangkut dengan jurusan mereka karena mengingat karena mereka berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Alasan siswa-siswa beranggapan begitu, karena bagi mereka belajar sejarah hanya belajar masa lalu. Seharusnya guru sejarah harus memiliki kemampuan untuk merealisasikan kejadian masa lalu pada masa sekarang yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, agar dalam belajar sejarah siswa-siswa menemukan makna dan manfaat dalam belajar. Karena pelajaran sejarah adalah pelajaran yang di kurang disukai maka berpengaruh juga terhadap hasil belajar mereka. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran tiga dimensi yaitu pelajaran yang membahas masa lalu, masa sekarang dan masa depan, sehingga siswa dalam belajar sejarah bukan hanya belajar teori dan fakta melainkan manfaat belajar sejarah dalam kehidupan nyata mereka. Inilah yang menjadi tugas dari guru sejarah yaitu harus menggunakan cara yang tepat dalam mengajar sejarah sehingga membuat siswa tertarik dalam belajar sejarah dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah. Banyak cara yang dapat digunakan guru dalam mengajar sejarah, salah satunya yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yakni pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa agar terlibat aktif dan beranggapan belajar sejarah bukan hanya belajar masa lalu.

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Proses pembelajaran di kelas menjadi aktif karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan di kelas, karena kegiatan bertanya menjadi strategi untuk menggali sifat ingin tahu siswa. Selain itu keberadaan kelompok belajar menjadi nilai lebih karena siswa tidak belajar sendiri tetapi saling bekerja sama melalui belajar kelompok agar pemahaman siswa lebih mendalam.

Selain itu dalam penerapan pendekatan kontekstual akan melatih siswa berpikir kritis dalam belajar sejarah. Karena untuk merealisasikan pembelajaran dengan kegiatan nyata siswa bukan suatu hal yang mudah dilakukan, diperlukan pemikiran kritis dalam menelaah setiap materi yang dipelajari dalam belajar sejarah. Berpikir kritis adalah aktivitas trampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya,

dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam sumber-sumber informasi lainnya. (Fisher, 2009 :13)

Pemberian latihan dan kebiasaan berpikir kritis bagi siswa perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dalam mencermati soal, siswa tidak hanya menghafal konsep sejarah, tetapi juga memahaminya dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam belajar sejarah terlatihnya siswa berpikir kritis dalam belajar sejarah serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa-siswa.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi eksperimen*). menjelaskan yang dimaksud dengan eksperimen semu adalah pengontrolan variabel hanya dilakukan terhadap satu variabel yang dipandang paling dominan. (Sukmadinata, 2011 : 59)

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Two Group pretest-prosttest design*. Dalam penelitian ini tes diberikan dua kali yaitu penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap kelas eksperimen, dan perlakuan biasa terhadap kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Jurusan Komputer Jaringan (TKJ) dan Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) kelas X SMK Negeri I Lubuk Pakam yakni terdiri dari tiga kelas jurusan TKJ dan satu kelas jurusan RPL, total keseluruhan berjumlah 143 siswa. Untuk pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* sehingga yang menjadi kelas eksperimen adalah siswa kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan-<sup>b</sup> yang berjumlah 36 siswa dan kelas kontrol adalah siswa kelas X jurusan Rekayasa Teknik jaringan yang berjumlah 36 siswa.

Pengujian validitas soal menggunakan rumus *koefisien korelasi biserial*. Untuk menentukan validitas setiap dengan kriteria makin tinggi koefisien korelasi yang dimiliki makin valid butir instrumen tersebut. Secara umum, jika koefisien korelasi sudah lebih besar dari 0,3 maka butir instrumen tersebut sudah dikategorikan valid. Hasil uji instrumen di kelas XI-TKJ-A menunjukkan dari 30 soal yang diujikan ada 26

soal yang dinyatakan valid dan 4 soal dinyatakan tidak valid, tetapi hanya 20 soal yang diambil sebagai instrumen penelitian untuk soal pre-test dan post-test.

Realibilitas tes pada penelitian ini menggunakan Kuder Richardson-20 (KR20) dengan kriteria koefisien korelasi berada antara 0 – 1. Suatu instrumen penilaian dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya  $\geq 0,6$ , makin tinggi koefisien korelasi makin reliabel instrumen tersebut, dan sebaliknya. Dari perhitungan reliabilitas diperoleh besar  $r_{hit}$  adalah 0,906. Hal ini berarti bahwa  $r_{hi} \geq 0,6$ . Dengan demikian soal dinyatakan *reliable*.

Analisis tingkat kesukaran tes digunakan untuk mengetahui tes yang digunakan termasuk kategori tes yang mudah, sedang ataupun sukar. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa skor tingkat kesukaran soal untuk nomor 1 adalah 0,71 yang tergolong dalam kategori mudah. Untuk total keseluruhan soal ada 5 soal yang sukar, 18 soal sedang dan 7 soal mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai daya beda soal untuk nomor 1 adalah 0,57 yang tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hasil uji daya beda soal, terdapat 2 soal yang tidak baik, 3 soal yang jelak, 2 soal cukup baik, 22 soal yang baik dan 1 soal sangat baik.

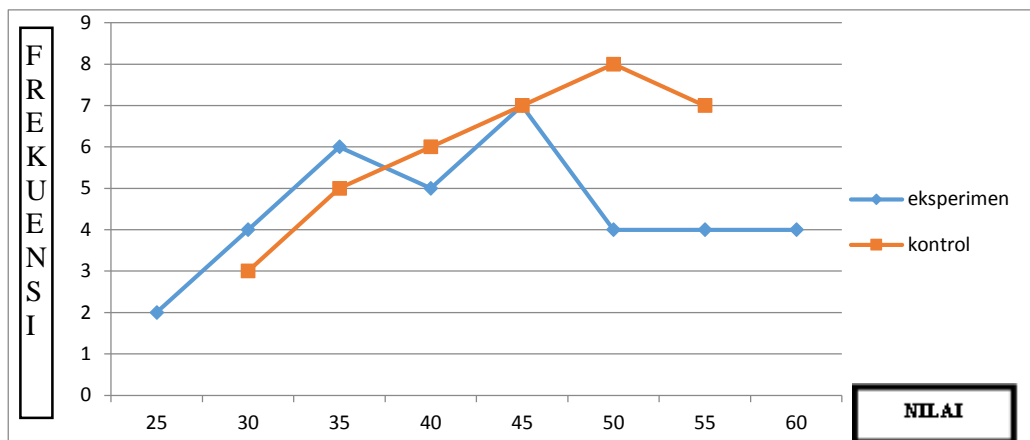
## **II. PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil 2 kelas sebagai sampel dari 4 kelas populasi, kelas yang menjadi sampel adalah kelas X TKJ-B (36 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas X-RPL (36 siswa) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis berpikir kritis, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model konvensional. Data nilai pre-test siswa pada kelas eksperimen yaitu X TKJ-B dan kelas kontrol X RPL sebagai berikut:

**Tabel Hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Pre-test kelas Eksperimen				Pre-test kelas Kontrol			
Nilai	F	FK	%	Nilai	F	FK	%
25	2	2	5,56 %	30	3	3	8,33 %
30	4	6	11,11 %	35	5	8	13,89 %
35	6	12	16,67%	40	6	14	16,67%
40	5	17	13,89%	45	7	21	19,44%
45	7	24	19,44%	50	8	29	22,22%
50	4	28	11,11%	55	7	36	19,44%
55	4	32	11,11 %	Jumlah	36		100 %
60	4	36	11,11 %				
Jumlah	36		100 %				

Tabel diatas, menunjukkan hasil pre-test pada kelas eksperimen yang berjumlah 36 siswa, maka nilai yang didapatkan siswa yaitu nilai 25 ada 2 siswa, nilai 30 ada 4 siswa, nilai 35 ada 6 siswa, nilai 40 ada 5 siswa, nilai 45 ada 7 siswa, nilai 50 ada 4 siswa, nilai 55 ada 4 siswa serta nilai 60 ada 4 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol yang berjumlah 36 siswa, untuk nilai 30 ada 3 siswa, nilai 35 ada 5 siswa, nilai 40 ada 6 siswa, nilai 45 ada 7 siswa, nilai 50 ada 8 siswa dan nilai 55 ada 7 siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai penjabaran nilai dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar grafik perolehan nilai pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

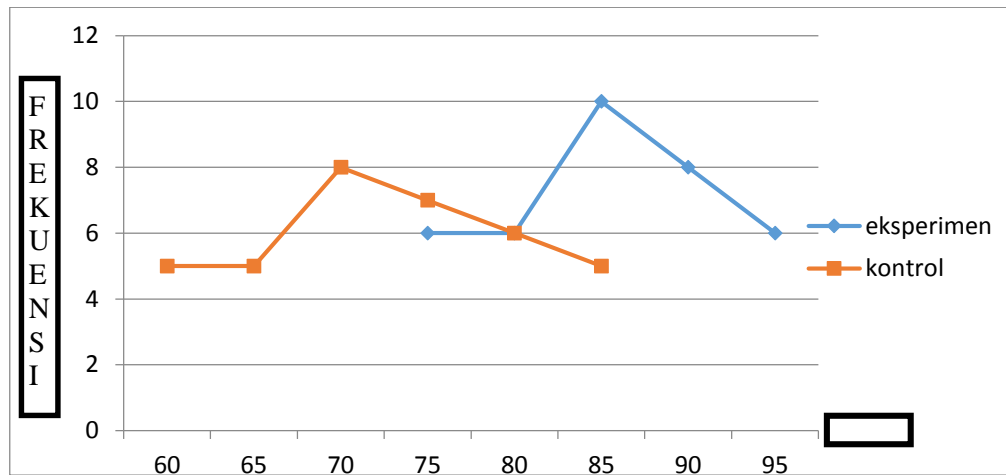
Adapun data nilai *post-test* kelas eksperimen (X-TKJ-B) dan kelas kontrol (X-RPL) sebagai berikut :

**Tabel Hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol**

<i>Post-test</i> kelas Eksperimen				<i>Post-test</i> kelas Kontrol			
Nilai	F	FK	%	Nilai	F <sub>1</sub>	FK	%
75	6	6	16,67 %	60	5	5	13,89 %
80	6	12	16,67 %	65	5	10	13,89 %
85	10	22	27,78 %	70	8	18	22,22 %
90	8	30	22,22 %	75	7	25	19,44 %
95	6	36	16,67 %	80	6	31	16,67 %
Jumlah	36		100 %	85	5	36	13,89 %
				Jumlah	36		100 %

Tabel diatas menunjukkan hasil nilai *post-test* pada kelas eksperimen yang berjumlah 36 siswa yaitu untuk nilai 75 ada 6 siswa, nilai 80 ada 6 siswa, nilai 85 ada 10 siswa, 90 ada 8 siswa, 90 ada 8 siswa dan nilai 95 ada 6 siswa. Sedangkan hasil nilai *post-test* pada kelas kontrol yaitu untuk nilai 60 ada 5 siswa, nilai 65 ada 5 siswa, nilai 70 ada 8 siswa, nilai 75 ada 7 siswa, nilai 80 ada 6 siswa dan nilai 85 ada 5 siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai post-test siswa maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar perolehan nilai post-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dari data hasil penelitian *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh data nilai rata-rata, standart deviasi dan varians sebagai berikut :

**Tabel Nilai rata-rata, standart deviasi dan varians**

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata	43,19	85,28	44,58	72,64
Standar Deviasi	10,29	6,65	7,96	8,06
Varians	105,93	44,21	63,39	64,98

Dari tabel diatas terlihat, untuk nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen yaitu 43,19 dan nilai dari standart deviasinya 10,29 serta variansnya 105,93. Untuk nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen ada peningkatan dari nilai *pre-test*, yaitu 85,28, standart deviasi 6,65 dan varians 44,21. Sedangkan pada kelas kontrol untuk nilai rata-rata *pre-test* 44,58, standart deviasi 7,96 dan varians 63,39. Untuk nilai rata-rata *post-test* kelas



kontrol ada peningkatan dari hasil *per-test* yaitu 72,64, standrt deviasi 8,06 dan varians 64,98.

Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji statistik yang memiliki persyaratan seperti uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Lieliefors (L). Uji normalitas data-data sampel dengan kriteria  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada taraf signifikasi  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
N	36	36	36	36
$\bar{X}$	43,19	85,28	44,58	7,96
S	10,29	6,65	72,64	8,06
$L_{hitung}$	0,1214	0,1271	0,1079	0,1255
$L_{tabel}$	0,1476	0,1476	0,1476	0,1476
Kesimpulan	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas untuk kedua kelas yaitu data pre-tes dan post-test kelas kontrol berdistribusi normal begitu juga dengan kelas kontrol yaitu data pre-test dan post-test berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

Untuk menguji perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa perlu diketahui apakah kedua sampel berasal dari varians yang homogen maka perlu dilakukan uji kesamaan varians, menggunakan uji *Fisher* (uji F). Pada masing-masing *pre-tes* dan *pos-tes* untuk kedua sampel diperoleh pengujian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka diterima hipotesis

nol bahwa sampel memiliki varians yang homogen. Jika sebaliknya maka varians tidak homogen. Hasil analisis homogenitas data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Data Kelas	Varians	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1	<i>Pre-test</i> Eksperimen	105,93	1,671	1,89	Homogen
2	<i>Pre-test</i> Kontrol	63,39	1,671	1,89	Homogen
3	<i>Post-test</i> Eksperimen	44,21	1,470	1,89	Homogen
4	<i>Post-test</i> Kontrol	64,98	1,470	1,89	Homogen

Tabel diatas hasil dari uji homogenitas dari kedua kelas, yaitu dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen bersifat homogen begitu juga dengan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol bersifat homogen. Hal ini sesuai dengan kriteria yaitu  $F_{hit} < F_{tab}$ , maka dari tabel4.5 di atas hasil *pre-test* dan *post-test* untuk keseluruhan  $F_{hit} < F_{tab}$ .

Ringkasan perhitungan uji hipotesis untuk kemampuan uji hipotesis untuk kemampuan *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Hipotesis *Pre-Test* Siswa**

No.	Data Kelas	Nilai Rata-rata	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1	Kelas eksperimen	43,19	-0,63	2,003333	pengetahuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama
2	Kelas Kontrol	44,58			

Tabel diatas adalah hasil dari uji hipotesis *pre-test* siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh T<sub>hit</sub> -0,63 dan T<sub>tab</sub> 2,003333, kriteria hipotesis yaitu jika  $T_{hit} < T_{Tab}$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Maka hasil hipotesis untuk hasil *pre-test*

yaitu  $T_{hit} < T_{Tab}$ ,  $T_{hit} -0,63 < T_{tab} 2,003$ , maka  $H_0$  diterima yaitu pengetahuan awal siswa antara kedua kelas sampel sama.

Ringkasan perhitungan uji hipotesis untuk kemampuan *post-test* kelas eksperimen (X-TKJ-B) dan kelas kontrol (X RPL) yaitu:

**Tabel Hasil uji hipotesis *post-test* siswa**

No.	Data Kelas	Nilai Rata-rata	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Kesimpulan
1	Kelas eksperimen	85,28	7,14	1,668	Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan yaitu hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol
2	Kelas Kontrol	72,64			

Tabel diatas adalah hasil dari uji hipotesis *post-test* siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh  $T_{hit}$  7,14 dan  $T_{tab}$  1,668, kriteria hipotesis yaitu jika  $T_{hit} > T_{Tab}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka hasil hipotesis untuk hasil *post-test* yaitu  $T_{hit} > T_{Tab}$ ,  $T_{hit} 7,14 < T_{tab} 1,668$  maka  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan hasil belajar yang signifikan yaitu hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Pada saat diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis berpikir kritis di kelas eksperimen ada beberapa kelebihanannya di dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Ketika diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis berpikir kritis di kelas eksperimen hampir seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi, mereka mencari data terkait dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber seperti buku paket, koran, internet bahkan kejadian yang mereka alami dijadikan sebagai sumber tambahan.

Selain itu, ketika persentase sering terjadi perdebatan pendapat antara kelompok. Mereka menggali sendiri pengetahuan mereka dari sumber yang mereka kumpulkan serta selalu mengkaitkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan materi seperti tentang pendidikan, ekonomi dan hal lainnya. Di diakhir pembelajaran mereka selalu menyimpulkan materi apa yang telah mereka dapatkan dan menanyakan hal yang kurang mereka pahami. Ketika diterapkannya pendekatan kontekstual tanpa mereka sadari mereka telah mengalami proses pembentukan beripikir kritis. Selajutnya ketika menjawab soal *post-test* ada perbedaan jawaban yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat ketika menjawab soal *post-test* selain kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi namun dari jawaban juga berbeda. Ada beberapa soal *post-test* yang tidak mampu dijawab oleh kelas kontrol. Karena muatan soal tersebut berkaitan dengan konteks kehidupan saat ini serta diperlukan pemikiran yang cukup kritis. Itu lah alasan kenapa kelas kontrol tidak mampu menjawabnya.

Model konvensional diterapkan di kelas kontrol. Ketika menerapkan model ini peran guru sangat penting karena jika guru kurang tepat dalam menerapkan model ini maka siswa akan merasa jenuh, tapi sebaliknya jika guru cerdas menggunakan model ini, maka siswa juga bisa tertarik dalam belajar. Ketika di kelas kontrol diterapkannya model konvensional, ada sebagian siswa juga yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Tidak jarang ketika menjelaskan, diiringi dengan kegiatan diskusi dan juga tanya jawab kepada siswa. Tetapi yang membedakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah siswa-siswa kelas kontrol mereka mengalami apa yang mereka pelajari dalam arti mereka mengkaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka, sedangkan di kelas kontrol hanya mengetahui apa yang mereka pelajari yang cakupan materinya hanya sebatas yang ada di buku paket pegangan mereka.

Dari penjabaran di atas mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis berpikir kritis di kelas eksperimen dan penerapan model konvensional di kelas kontrol, maka ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis yaitu hasil

belajarnya lebih tinggi dan juga lebih aktif berperan dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai materi sejarah yang dipelajari dalam kegiatan diskusi serta mereka bukan sekedar hanya mengetahui materi yang mereka pelajari tapi juga mengalami apa yang telah mereka pelajari untuk diambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari serta siswa juga terbiasa berpikir kritis dalam belajar seperti selalu mengkaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Sedangkan hasil belajar kelas kontrol lebih rendah dibandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan dalam kegiatan belajar hanya sebagian siswa yang berperan aktif selebihnya siswa banyak yang pasif.

### **III. PENUTUP**

Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis tipe di kelas X-TKJ-B SMK Negeri Lubuk Pakam T.P 2017/2018 dengan nilai rata-rata 85,28. Sedangkan Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional di kelas X-RPL SMK Negeri I Lubuk Pakam T.P 2017/2018 dengan nilai rata-rata 72,64.

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis pada kelas X-TKJ-B dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional yang diterapkan pada kelas X-RPL. Hal itu terlihat pada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual berbasis berpikir kritis nilainya lebih tinggi serta seluruh siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mereka bukan mengetahui apa yang mereka pelajari melainkan bisa mengambil manfaat dari materi sejarah yang dipelajari dibandingkan dengan kelas yang diajar menggunakan model konvensional cenderung hanya beberapa siswa saja yang terlibat aktif dan mereka hanya mengetahui cakupan materi yang ada di buku paket.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daliman. 2012. *Model Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dewi, Rosmala. (2010). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. Medan: Unimed Pascamuda.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secar Efektif*. Malang: Pustaka Jaya
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Krreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalimun. 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rachmawati, Yeni. dkk. 2016. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Kencana
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.